

PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF

Oleh: Suwarna

Abstrak

Pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan Pendekatan Komunikatif adalah pilihan yang tepat. Hal ini didasari oleh argumen bahwa (1) bahasa Jawa sebagai bahasa pertama bagi anak-anak Jawa; (2) tujuan pembelajaran bahasa Jawa dengan Pendekatan Komunikatif adalah pengembangan kompetensi komunikatif dan murid telah memiliki basisnya, guru tinggal mengembangkan saja; (3) Pendekatan Komunikatif berorientasi pada pembelajar untuk aktif, kreatif, dan produktif (AKREP), anak-anak Jawa memungkinkan untuk itu karena pada dasarnya ia telah dapat berbahasa Jawa; (4) Pendekatan Komunikatif mementingkan konteks. Ini tepat bagi anak-anak Jawa karena pajanan (exposure) dapat tersedia secara memadai.

Pembelajaran bahasa Jawa lebih diarahkan pada pemakaian bahasa Jawa dalam konteks yang sesungguhnya (use the language / use), baik secara lisan maupun tulis daripada penguasaan kaidah bahasa Jawa (about the language/ usage). Materi pelajaran bahasa Jawa didasarkan atas kebutuhan pembelajar. Materi bahasa Jawa dapat disajikan dengan tahapan pre-komunikatif, kuasi-komunikatif, dan komunikatif penuh. Pembelajar dituntut untuk AKREP dan guru mengembangkan kondisi itu. Biasanya guru menggunakan teknik eklektik untuk mengembangkan kelas agar situasi lebih hidup dan dinamis. Idealnya, penilaian proses lebih tepat untuk Pendekatan Komunikatif karena senantiasa dikaitkan dengan tindak performansi berbahasa pada konteks dan melibatkan unsur kognitif, psikomotor, dan afektif. Pada penilaian performansi ini ATAP (akuisisi, transformasi, dan aplikasi) kebahasaan lebih tampak.

Akhirnya, keberhasilan pembelajaran bahasa Jawa bukan hanya tanggung jawab guru semata. Justru konteks komunikasi yang sesungguhnya merupakan bagian pokok penunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Jawa. Walaupun di sekolah telah diajarkan bahasa Jawa dengan menggunakan Pendekatan Komunikatif, tetapi jika tidak ada kesempatan untuk mempraktikkan bahasanya pada pajanan yang tepat (di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah), maka keberhasilan pembelajaran bahasa secara maksimal sulit dicapai..

A. Pendahuluan

Pada tahun 1970-an para pakar pengajaran bahasa di Eropa Barat yang bergabung ke dalam organisasi *European Common Market* dan *The Council of Europe* mengembangkan pendekatan baru sebagai reaksi “kegagalan”

pendekatan sebelumnya. Pengembangan ini juga terjadi di Amerika. Pendekatan sebelumnya lebih bersifat struktural. Banyak pembelajar dapat mencapai bilai tinggi dalam belajar bahasa, tetapi tidak mampu menggunakan bahasa itu secara praktis. Ini menunjukkan bahwa pembelajar baru menguasai kaidah kebahasaan, belum pemakaian bahasa dalam arti sesungguhnya. Hal itu telah menyimpang dari tujuan pembelajaran bahasa, yaitu mengembangkan keterampilan berbahasa pembelajar. Baik di Eropa maupun di Amerika, pendekatan baru itu kini lebih terkenal dengan nama Pendekatan Komunikatif.

Pada hakikatnya Pendekatan Komunikatif berorientasi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Tujuan pembelajarannya adalah mengembangkan kompetensi komunikatif yang meliputi kompetensi gramatikal, sociolinguistik, wacana, dan kompetensi strategi (Savignon, (1983). Lebih lengkap tentang komponen kompetensi komunikatif diuraikan oleh Bachman (periksa bagan 1). Kompetensi komunikatif adalah pengetahuan kebahasaan yang mendasari seseorang dapat dipergunakan sebagai sarana komunikasi pada konteks yang sesungguhnya.

Karakteristik Pendekatan Komunikatif antara lain (1) mengembangkan keterampilan komunikasi pembelajar, (2) menekankan pada makna secara utuh dan fungsional, penyajian bahan tidak tepotong-potong dalam satuan-satuan lepas, (3) berorientasi pada konteks, (4) memper-ajam kepekaan sosial, (5) belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, (6) komunikasi yang efektif merupakan tuntutan, (7) latihan komunikasi dimulai sejak permulaan belajar bahasa, (8) kompetensi komunikatif merupakan tujuan utama, (9) urutan pembelajaran tidak selalu linear, didasarkan atas kebutuhan, (10) pembelajar sebagai pusat belajar, (11) kesalahan berbahasa merupakan sesuatu yang wajar, (12) materi senantiasa melibatkan aspek linguistik, makna fungsional, dan makna sosial (Finochiaro dan Brumfit, 1983, Littewood, 1981, Pringgawidagda, 1999).

Sekitar tahun 1980-an akhir, Pendekatan Komunikatif bergema di Indonesia. Kurikulum 1994 yang mendasarkan diri pada Pendekatan Komunikatif untuk pembelajaran bahasa merupakan bukti. Penggunaan Pendekatan Komunikatif dalam pembelajaran bahasa Jawa sangatlah tepat. Hal ini didasarkan atas beberapa pertimbangan, antara lain (1) bahasa Jawa sebagai bahasa pertama (bahasa ibu). Sebetulnya pembelajar bahasa Jawa memiliki bekal bahasa untuk mengembangkan kompetensi komunikatif. (2) tujuan pembelajaran bahasa dengan Pendekatan Komunikatif adalah pengembangan kompetensi komunikatif, sedangkan anak-anak Jawa telah

memiliki cikal bakal itu, guru tinggal mengembangkan saja. Cikal bakal kompetensi komuni-atif itu terdapat di dalam kotak hitam alam pikir pembelajar. Chomsky menyebutnya dengan *black box*. Pembelajar memiliki LAD (*language acquisition device* = piranti pemerolehan bahasa), lingkungan bahasa Jawa tinggal membantu membentuk dan mengembangkannya. Orang tua telah membantu kinerja LAD ini sejak lahir (sehingga anak dapat berbahasa Jawa) dan guru tinggal mengembangkan bahasa ke arah yang lebih baik dan benar. (3) Pendekatan Komunikatif berorientasi pada pembelajar untuk **aktif, kreatif, dan produktif (AKREP)**, anak-anak Jawa memungkinkan untuk itu karena padad dasarnya ia telah dapat berbahasa Jawa. Tugas guru mengondisikan situasi belajar agar pembelajar aktif berpendapat, kreatif menghadirkan ide, dan produktif dalam tindak ujaran. (4) Pendekatan Komunikatif mementingkan konteks. Ini tepat bagi anak-anak Jawa karena pada dasarnya setiap hari mereka berkomunikasi dalam konteks bahasa Jawa. Guru dapat menciptakan ekstrapolasi konteks (tiruan konteks, konteks yang sesungguhnya ditiru dan dihadirkan di depan kelas, misal situasi percakapan di kantor pos, di bank, di sawah, di kantor sekolah, dsb.). (5) pembelajaran Pendekatan Komunikatif senantiasa melibatkan aspek linguistik bahasa Jawa (intralinguistik: pengetahuan kebahasaan bahasa Jawa), aspek fungsional yang berkaitan dengan tindak ujaran, dan aspek sosial yang berkaitan dengan status sosial partisipan komunikasi. Misalnya pada ujaran "*Apa kowe duwe buku Pustaka Aruming Basa (PAB) jilid 2?*" (Pustaka Aruming Basa merupakan salah satu buku pelajaran bahasa Jawa yang dipakai di DIY). Aspek linguistik yang terdapat dalam ujaran tersebut fonologi, sintaksis, semantik. Aspek fungsionalnya adalah sebetulnya pembicara tidak sekedar bertanya tentang kepemilikan PAB bagi lawan bicara, tetapi ingin meminjam buku tersebut. Aspek sosialnya, partisipan itu sebaya umurnya dan akrab. (6) kesalahan berbahasa Jawa bukanlah cela, tetapi dianggap wajar. Kesalahan itu justru menunjukkan bahwa di dalam diri pembelajar sedang terjadi proses belajar.

B. Pembelajaran Bahasa Jawa dengan Pendekatan Komunikatif

Dalam kegiatan pembelajaran ada beberapa unsur terkait yang paling biasa dipertimbangkan dan dilakukan dan oleh guru, yaitu tujuan, materi, kegiatan belajar mengajar, guru, siswa, dan penilaian.

1. Tujuan Pembelajaran

Dalam Kurmulok 1994 disebutkan bahwa pelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan

Pembelajaran Bahasa Jawa (Suwarna)

berbahasa, pemahaman budaya Jawa dan penyerapan nilai-nilai di dalamnya, serta sikap positif terhadap bahasa dan sastra Jawa.

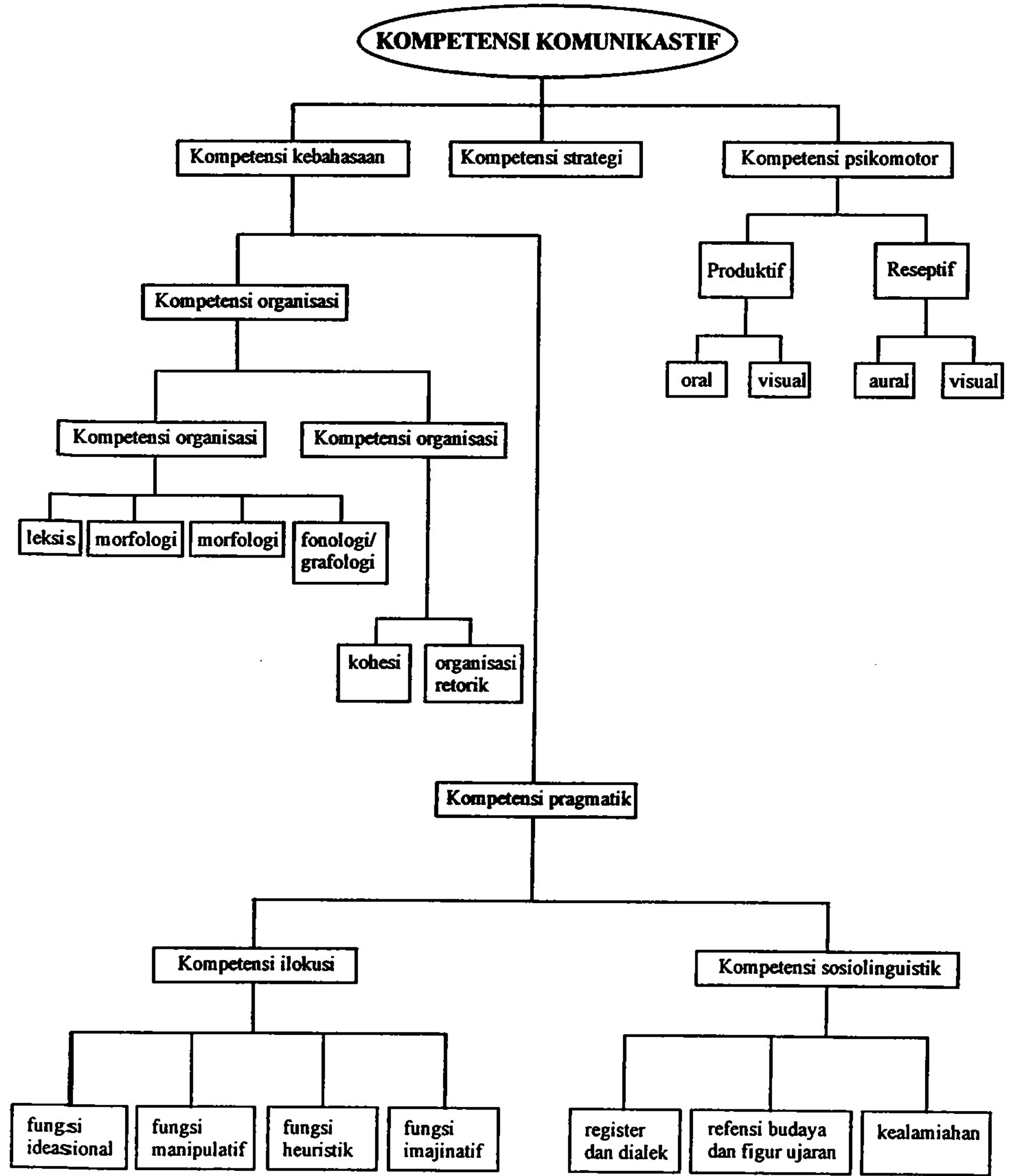
Yang terkait secara langsung dengan Pendekatan Komunikatif adalah pengembangan keterampilan berbahasa yaitu *nyemak, micara, maca, dan nulis*. Namun

demikian pengembangan budaya, penyerapan nilai, dan sikap positif merupakan hal yang dapat dikembangkan melalui empat keterampilan berbahasa itu. Tujuan pembelajaran dengan Pendekatan Komunikatif menunjukkan pergeseran dari tujuan pembelajaran sebelumnya yang lebih didominasi pada kaidah kebahasaan (terutama struktur kebahasaan). Kepada siswa diajarkan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dsb. (periksa bagan 1) bahasa Jawa secara lepas dari konteks pemakaian bahasa. Banyak siswa menguasai kaidah tersebut, yang ditunjukkan oleh tingginya nilai tes, tetapi tidak mampu menggunakan bahasa Jawa dalam konteks praktis (pemakaian bahasa Jawa).

Perumusan tujuan pembelajaran bahasa Jawa dalam Pendekatan Komunikatif didasarkan atas analisis kebutuhan (*need analysis, need assesment*), yaitu hal-hal yang ingin dicapai oleh pembelajar. Karena pembelajar belum menyadari akan tujuan itu atau kesulitan teknis untuk merumuskan tujuan yang berdasarkan atas kebutuhan pembelajar, analisis kebutuhan (tujuan) dapat dirumuskan atas dasar (1) penelitian, (2) pengamatan, (3) survei, atau (4) kebijakan daerah, dsb. Hasilnya berupa kurikulum yang terjabarkan di dalam GBPP. Namun demikian, guru diberikan keleluasaan berberkreasi untuk memanfaatkan potensi lingkungannya secara maksimal sebagai sarana pembelajaran dengan tidak meninggalkan kebijakan muatan lokal yang tercantum di dalam kurikulum dan GBPP. Pendek kata untuk tujuan ini guru tinggal mengikuti rumusan yang ada atau boleh menambah kreasi sendiri sesuai dengan konteks pembelajaran bahasa Jawa.

2. Materi Pelajaran

Tujuan yang telah dirumuskan dikembangkan menjadi materi pelajaran. Materi ini pun juga didasarkan atas kebutuhan. Oleh karena itu, guru dipersilakan untuk mengembangkan kreasinya untuk memanfaatkan potensi lingkungan sebagai sumber dan media belajar bahasa Jawa. Misalnya pada tema pariwisata dan kebudayaan Jawa, pembelajar dapat diajak ke Keraton Yogyakarta, Museum Sana Budaya, Javanologi. Pada tema perindustrian, pembelajar dapat diajak untuk mengamati industri perak di Kotagede, misalnya di Tom's Silver, dsb.



(Bachman dalam Brown, 1987:201)

Bagan 1 Kompetensi Komunikatif

Namun guru yang mau dan mampu demikian tidaklah banyak. Guru juga diperbolehkan membelajarkan pembelajar menggunakan buku yang telah disusun berdasarkan kurikulum 1994. Namun sesuai dengan karakteristik Pendekatan Komunikatif, penyajian materi hendaknya betul-betul dikaitkan dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi, penyajian dikaitkan dengan konteks, makna bahasa secara utuh. Jika tidak, pembelajaran akan kembali terjerumus dalam pendekatan struktural.

Penyajian materi pelajaran Bahasa Jawa dengan Pendekatan Komunikatif dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu pra-komunikatif, kuasi-komunikatif, dan komunikatif (Suyata dkk. 1998). Pada pembelajaran bahasa Jawa pra-komunikatif, guru menera Pendekatan Komunikatif unsur intralinguistik ke dalam sajian tindak bahasa secara terlepas-lepas. Pada taraf kuasi-komunikatif, bahan sudah dikaitkan dengan makna tindak bahasa secara parsial (bagian). Pada taraf komunikasi, bahan dikaitkan dengan tindak tutur dan konteks belajar secara utuh. Pada materi pra-komunikatif ini lebih cenderung pada materi teoritis (kaidah kebahasaan) yang mendasari kompetensi linguistik. Namun materi inipun tidak disajikan secara lepas, sebaiknya telah dikaitkan bakal komunikasi. Misalnya PAB 3 halaman 7, butir 1.15.1 Panambang I.

(1) Tembung lingga kang karaketan penambang I, malih dai ni, menawa tembunge lingga dipungkasi vokal (aksara swara).

Tuladhane: pati + i = pateni

bali + i = baleni

Jika guru hanya menyajikan seperti yang ada di dalam buku, tidak melakukan pengembangan bahan ajar, juga tidak menerangkan perubahan bunyi vokal pada suku kata terakhir kata dasar, tidak menerapkan di dalam suatu kalimat yang lebih bermakna, atau mengembangkan di dalam suatu cerita, dsb., guru baru mengajar sampai pada tingkat struktural. Pada materi tersebut guru dituntut untuk mengembangkan bahan ajar, yang dikaitkan dengan Pendekatan Komunikatif. Misalnya kembangkan menjadi:

(2) Ukara iki gawenen ukara tanggap!

a. Manuke mateni ula.

b. Toni nggebuki kucing.

(pra-komunikasi)

(3) Wit kae patenana wae amarga akeh ulere!

(4) Kow yen diantemi kudu endha!

(kuasi-komunikasi)

- (5) *Gawea ukarangango tembung pateni, baleni, gebugi, lan antemi!*
 (6) *Gawea pacelathon sing ngemu tembung pateni, baleni, gebugi, lan antemi!*
 (7) *Pacelathon sing wis digawe banjur paragakna ing ngarep kelas (komunikatif)*

Contoh lain PAB 2 halaman 21 butir 4.4.3.2 *Candrane wong minum iki semaken!* Jika guru hanya mengajarkan bahan yang tertulis di butir tersebut, pembelajar cenderung hafalan dan bersifat abstrak (tahu tahu kata tak tahu makna). Pembelajar dapat saja menghafal *candrane wong minum 1 - 10*, tetapi tidak tahu siapa yang minum, apa yang diminum, kapan minum, pada situasi apa minum, kapan *candra* itu biasa digunakan, dsb. Ini membosankan.

Pembelajaran materi itu lebih komunikatif bila guru mengembangkan materi tersebut yang diliputi dengan konteks, misalnya guru memeragakan dengan wayang *Burisrawa* dengan *Setyaki* yang sedang tantang-tantangan di perang *Baratayudha* dan sedang minum. Ini tentu lebih menarik dan banyak keuntungan: konteks *candrane wong minum* menjadi jelas, budaya dan seni tercakup, variasi dan media pembelajaran yang menarik, kreasi guru muncul, merangsang motivasi bertanya (*Perang Baratayudha (Brantayuda) menika menapa Pak?, Dumadi wonten pundi, Pak? Burisrawa menika sinten Pak? Setyaki menika sinten Pak? Menapa ingkang dipungayuh ing perang menika, Pak? dan masih banyak kemungkinan pertanyaan yang timbul*).

3. Peran Guru - Pembelajar dan Teknik Pembelajaran

Dalam pembelajaran bahasa Jawa dengan Pendekatan Komunikatif, pembelajaran berpusat kepada pembelajar. Untuk mengembangkan AKREP pembelajar, dapat digunakan berbagai teknik pembelajaran, misalnya tanya jawab, diskusi, tugas, diskusi kelompok, karyawisata, dsb. Dalam satu pertemuan guru dapat menggunakan teknik eklektik (gabungan dari berbagai teknik). Yang penting dapat menggairahkan situasi belajar, meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan daya aktif, kreatif, dan produktif pembelajar untuk berujar, menulis, dan bertindak. Dari sini ATAP (**akuisisi, transformasi, dan aplikasi**) dapat terlihat. Akuisisi adalah pemerolehan kebahasaan yang telah dikuasai pembelajar. Transformasi mengacu pada kemampuan pembelajar untuk mentransfer dan membuat analogi materi di dalam kompetensinya. Aplikasi adalah menera Pendekatan Komunikatifan kompetensi komunikatif yang telah diperoleh di dalam konteks komunikasi konkrit.

Pembelajaran Bahasa Jawa (Suwarna)

Peran guru ditekan seminimal mungkin. Wibawa (1992:8) menggambarkan peran guru dan pembelajar sbb.:

	Peran guru
Dasar	100% manipulatif
Menengah	75% manipulatif 25% komunikatif
	25% manipulatif 75% komunikatif
Lanjut	100% komunikatif
	Peran pembelajar

Bagan 2. Peran Guru dan Pembelajar dalam Pendekatan Komunikatif

4. Penilaian Pembelajaran

Istilah penilaian lebih luas cakupannya daripada sekedar tes. Penilaian pembelajaran bahasa Jawa dengan Pendekatan Komunikatif dilaksanakan dengan dua cara, yaitu penilaian proses dan hasil. Keduanya telah dilaksanakan guru, tetapi perumusan nilai akhir terkadang masih didominasi oleh penilaian hasil. Nilai raport didasarkan tes sumatif, sedangkan penilaian proses hanya sebagai bumbu penyedap. Ini justru terbalik. Apalagi jika butir tes sumatif masih cenderung didominasi oleh pendekatan struktural. Ini lebih parah. Idealnya penilaian pembelajaran bahasa Jawa didasarkan penilaian proses performansi berbahasa pembelajar. Performansi berbahasa adalah tindak atau perilaku berbahasa siswa yang telah mencakup unsur kognitif, psikomotor, dan sikap, dan bukan penilain yang didasarkan atas pengetahuan kebahasaan. Jika pembelajar telah dapat berbahasa dengan baik dan benar, diasumsikan ia telah memiliki kompetensi komunikatif yang memadai. Penilaian ini dilakukan

selama proses belajar mengajar berlangsung. Sambil membelajarkan, guru menilai. Penilaian dapat dilaksanakan dengan pengamatan sekilas tetapi tersu-menerus terhadap perkembangan kemampuan berbahasa Jawa dari waktu ke waktu (dalam satu catur wulan), mengadakan teknik sodara, diskusi, dialog, tanya jawab, dsb. Ini lebih menarik dan menggairahkan.

Penilaian hasil dilaksanakan pada akhir catur wulan, baik dengan tes objektif maupun esai. Butir tes harus benar-benar mencerminkan taraf komunikasi (pra-komunikatif, kuasi-komunikatif, dan komunikatif).

(8) *Ukara ngisor iki nganggo jejer - wasesa - lisan, kajaba:*

- a. *Simbah dhahar tahu.*
- b. *Bapak tindak kantor.*
- c. *Parine dipangan wereng.*
- d. *Andi mancing iwak.*

(pra-komunikatif)

(9) *Ukara sing bener ngisor iki, yaiku:*

- a. *Ibu ngaturi adhik supados dhahar rumiyin.*
- b. *Mangga Mas, dhahar sesarengan!*
- c. *Kula ing griya sampun dhahar.*
- d. *Dhik, manawi menawi nembe dhahar lenggah rumiyin!* *(kuasi-komunikatif)*

(10) *Menawa kowe arep toyan ana buri, kepriye anggonmu matur Ibu Guru?*

- a. *Bu, kula nyuwun idin ajeng toyan.*
- b. *Bu, kula nyuwun idin ajeng teng wingking.*
- c. *Bu, kula nyuwun idin badhe dhateng wingking.*
- d. *Bu, nyuwun idin badhe dateng WC.*

(komunikatif)

Dalam Pendekatan Komunikatif, penilaian proses pembelajaran lebih bermakna daripada penilaian hasil. Pertimbangannya, penilaian proses lebih komprehensif (kognitif, psikomotor, dan afektif). dibandingkan penilaian hasil. Dalam penentuan nilai akhir pada raport dominasi nilai proses mestinya lebih besar daripada nilai hasil. Guru yang baik memiliki data perkembangan pembelajarannya yang disebut Buku Penilaian (berisi penilaian harian, ulangan umum, dan raport).

C. PENUTUP

1. Simpulan

Tujuan pembelajaran bahasa Jawa dengan Pendekatan Komunikatif adalah mengembangkan kompetensi komunikatif bahasa Jawa pada diri pembelajar. Pembelajaran secara komunikatif merupakan tahapan strategi terbaik, namun pra-komunikatif dan kuasi-komunikatif juga perlu karena sebagai dasar pembentukan dan pencapaian langkah komunikatif. Dalam pembelajaran, baik tujuan dan materi didasarkan atas kebutuhan pembelajar. Jadi urutan pelajaran tidak harus linear (dari mudah ke sulit atau sebaliknya, dari depan ke belakang), tetapi didasarkan atas kebutuhan. Guru sebagai manager, fasilitator, tutor, dsb. mengondisikan kelas sehingga tercipta kelas hidup dan dinamis dan pembelajar sebagai subjek belajar dapat lebih aktif, kreatif, dan produktif (AKREP). Aktif dalam peran serta pembelajaran, kreatif dan produktif dalam menyampaikan ide dan gagasan. Dengan AKREP ini ATAP juga dapat terlihat. Dari sini guru dapat menera Pendekatan Komunikatifan penilaian proses, sebab dalam Pendekatan Komunikatif, penilaian proses lebih bermakna daripada hasil.

2. Saran

Kepada para guru disarankan:

- (a) Mengajarkan bahasa Jawa dengan menggunakan Pendekatan Komunikatif.
- (b) Melaksanakan penilaian (evaluasi) proses di samping evaluasi hasil
- (c) Hasil evaluasi proses turut menentukan nilai akhir.
- (d) Memberikan soal-soal evaluasi akhir yang bersifat komunikatif.
- (e) Memberikan tugas mata pelajaran yang disesuaikan dengan konteks berbahasa Jawa di tengah keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- (f) Mewajibkan siswa berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa, khususnya kepada guru bahasa Jawa, syukur kalau kepada semua guru (khususnya sekolah yang ada di lingkungan Jawa).

Kepada siswa disarankan:

- (a) Berusaha menggunakan bahasa Jawa sebagai media berkomunikasi sehari-hari di lingkungan Jawa.
- (b) Latihan berkomunikasi dapat dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 1987. *Principle of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Finochiaro, Mary & Brumfit, Christopher. 1983. *Functional Notional Approach: From Theory to Practice*. New York. Oxford: Oxford University Press.
- Littlewood, William. 1981. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pringgawidagda, Suwarna. 1999. *Strategi Pembelajaran Berbahasa*. Diklat. Yogyakarta: FBS, UNY.
- Suyata, Pujiati dkk. 1998. *Materi Pelatihan Calon Instruktur Muatan Lokal Bahasa Daerah*. Jakarta: Dikmenum.
- Wibawa, Sutrisna. 1992. *Pendekatan Komunikatif dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Jawa*. Makalah. Yogyakarta: IKIP.